

Strategi Pengelolaan Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Wisata Mangrove Polongasa Kabupaten Luwu

¹A. Muhammad Yushan Patawari

²Neneng Rahayu Ningsih

¹Politeknik Dewantara Palopo, Indonesia

²Universitas Puangrimagalatung

¹yushanandi@mail.com

²nenengrahayuningsih17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membuat strategi pengelolaan wisata mangrove yang dikelola oleh masyarakat bisa berkembang dari sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai bulan November 2025 di Desa Towondu, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara dan. Observasi dilakukan untuk menganalisis kegiatan masyarakat selama adanya obyek wisata mangrove, setelah itu dilakukan wawancara kepada masyarakat untuk merumuskan strategi pengelolaan wisata yang lebih baik dari sebelumnya melalui analisis SWOT. Hasil analisis bahwa masyarakat sangat berperan pada ekowisata Mangrove Polongasa. Hasil alternatif strategi (SO) pengelola dan masyarakat senantiasa menjaga dan meningkatkan vegetasi mangrove, dan merancang dengan baik seluruh akses berdasarkan kebutuhan masyarakat dan pengunjung. Selanjutnya hasil alternatif strategi (WO) pemerintah dan masyarakat bekerjasama melakukan perbaikan fasilitas yang rusak dan menambah fasilitas yang masih kurang, memberikan informasi kepada pengunjung menjaga fasilitas obyek wisata. (ST) pengelola dan masyarakat senantiasa mengingatkan kepada pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya dan memberikan edukasi kepada pengunjung arti pentingnya menjaga ekosistem mangrove melalui tulisan tulisan atau membagikan selebaran kepada pengunjung. Hasil alternatif strategi (WT) mengoptimalkan media sosial, website yang sudah ada dan memberikan pelatihan kepada masyarakat penggunaan media informasi, website, face book, instagram sebagai sarana untuk mempromosikan obyek wisata.

Kata kunci : *Pengelolaan Berkelanjutan, Mangrove Polongasa*

Wanatani

Vol. 5, No. 2, 2025

ISSN 2808-7704 (Online)

Corresponding Email

yushanandi@mail.com

Copyright © 2025

The Author(s)

This article is licensed under
CC BY-NC-SA 4.0 License



Pendahuluan

Sektor pariwisata mempunyai peran yang strategis dalam perkembangan perekonomian di Indonesia di luar minyak bumi dan gas. Selain sebagai sumber penghasil devisa, sektor pariwisata mempunyai peranan yang besar dalam memacu dan menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya, serta membuka berbagai lapangan kerja yang memungkinkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha lebih luas dan lebih merata. (Sabana, et,al,2019). Sektor ini diharapkan dapat meniadakan tingkat kemiskinan dan pengangguran khususnya di daerah. (Saputa dan Ali,2020). Selain itu, sektor pariwisata juga dianggap sebagai wadah dalam memperkenalkan kekayaan alam dan keanekaragaman budaya bangsa (Ariani & Suryawan, 2019).

Ekowisata merupakan salah satu alternatif program yang dapat diterapkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan ekosistem mangrove. Pariwisata sebagai salah satu alternative sumber perekonomian. (Ekaningrum, 2023)

Pada perkembangan zaman saat ini membawa banyak perubahan terhadap sektor pariwisata, Sektor pariwisata yang menjadi unggulan adalah wisata alam karena keindahan alamnya yang istimewa, Salah satu bukti perkembangan pariwisata begitu pesat adalah semakin banyaknya wisata alam di berbagai pelosok daerah dengan memanfaatkan kekayaan alam seperti daerah pantai, air terjun, danau maupun pegunungan yang dikembangkan menjadi beberapa objek wisata yang dikunjungi oleh para wisatawan domestik maupun mancanegara. Maraknya ekowisata yang berkembang di berbagai daerah yang memiliki kekayaan alam tersebut maka muncul ekowisata mangrove, yaitu adalah hutan yang tumbuh di air payau, dan dipengaruhi oleh pasang-surut air laut. (Hadi dan Suryok, 2018)

Dari potensi mangrove yang dimiliki di Kabupaten Luwu sehingga terdapat beberapa obyek wisata mangrove, salah satunya yang berada di Desa Towundu Kecamatan Suli yang diberi nama Wisata Mangrove Polongasa. Wisata mangrove ini dibangun oleh masyarakat pada awal bulan Januari tahun 2020.

Ekowisata atau pariwisata yang berbasis lingkungan merupakan konsep pariwisata yang saat ini diminati oleh masyarakat.. Fenomena itu tentunya merupakan kesempatan emas bagi kepariwisataan untuk mengembangkan program pariwisata guna menarik kunjungan wisatawan (Awaliyah, 2019).

Ekosistem mangrove mempunyai peranan penting dalam pembangunan berkelanjutan baik secara ekologis, ekonomis, maupun sosial. Pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan dapat dicapai jika mempertimbangkan seluruh aspek, baik aspek fisik maupun non fisik. Banyaknya *stakeholders* yang berkepentingan terhadap ekosistem mangrove salah satunya yaitu masyarakat sekitar. (Naharuddin, 2020). Sebagai pihak yang berperan dalam pengembangan dan bersentuhan langsung dengan ekosistem mangrove, masyarakat sekitar perlu dilibatkan dalam pengelolaan mangrove. Pemerintah perlu memberi kesempatan kepada masyarakat sekitar kawasan ekosistem mangrove untuk turut berperan dalam upaya pengelolaan mangrove dan pengawasannya. Maka dari itu, diperlukan peran masyarakat dalam memperhatikan persepsi dan nilai mangrove bagi kehidupan masyarakat (Arbain & Chairiyah, 2020)

Peran masyarakat dalam pengembangan ekowisata dianggap penting karena masyarakat bertindak sebagai penyedia kebutuhan bagi para wisatawan yang akan datang berkunjung dan menikmati ekowisata. Selain itu masyarakat yang tinggal di daerah tujuan wisata dapat menikmati dampak baik positif maupun negatif, dengan kata lain masyarakat daerah tujuan wisata wajib turut andil dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan rencana

pembangunan pariwisata. Peran masyarakat digunakan untuk merancang dan mengembangkan potensi pariwisata di daerahnya, menciptakan sumber daya penunjang pariwisata sendiri serta mendefinisikan kebutuhan dan cara memenuhinya, sehingga mereka dapat menerima manfaatnya (Taufik, & Eprilianto, 2022). Pengembangan wisata mangrove yang ada di Desa Towondu masih memiliki banyak kekurangan. Masyarakat disekitar kawasan ekowisata yang berperan dan berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata mangrove di upayakan untuk lebih optimal. Kurangnya atraksi hiburan, kurangnya fasilitas, kebersihan yang kurang terjaga. Semangat dan partisipasi yang dimiliki oleh masyarakat pada awal membangun wisata mulai berkurang. Dalam menjaga wisata mangrove agar dapat berkembang dan berkelanjutan perlu dilakukan analisis berdasarkan parameter-parameter yang terkait dengan ekowisata utamanya dalam hal pengembangan wisata yang berbasis masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini menganalisis strategi pengelolaan ekowisata mangrove yang berbasis masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu merumuskan strategi pengelolaan wisata mangrove berkelanjutan yang berbasis masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan dalam pembangunan untuk merubah keadaan masyarakat yang lebih baik. Menurut Aufa, 2019, mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan pembangunan sosial terhadap lingkungan yang merubah kearah sistem sosial yang lebih baik dan menjadikan masyarakat berpartisipasi aktif dalam setiap pembangunan. Sedangkan konsep pemberdayaan melalui pembangunan sebagai proses dan upaya individu untuk mengurangi ketidakberdayaan serta ketergantungan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup (Kusumawati, 2017). Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya penguatan individu pada anggota masyarakat namun juga terhadap pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya seperti tanggung jawab, kerja keras, keterbukaan, dan gotong-royong yang termasuk bagian pokok dalam upaya pemberdayaan (Mardikanto & Soebianto, 2017).

Pemberdayaan masyarakat sebagai proses perkembangan dalam meningkatkan kemampuan dan tanggung jawab serta partisipasi masyarakat dalam mengelola program yang dilakukan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2014 bahwa pembangunan desa bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup serta menanggulangi kemiskinan dengan melakukan pengembangan potensi ekonomi lokal, pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia melalui perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan. Sedangkan tujuan pemberdayaan masyarakat menurut untuk membantu masyarakat dengan menggunakan kemampuan dan pengambilan keputusan dalam kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan keadaan masyarakat. Selain itu pemberdayaan masyarakat harus mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang tertentu untuk menumbuhkan kesadaran dan merubah keadaan masyarakat.

Partisipasi masyarakat melibatkan masyarakat secara keseluruhan dalam melaksanakan kegiatan pembangunan. Menurut penelitian (Jehadi, dkk 2019) tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata bahwa partisipasi terdapat dua cara individu dalam keterlibatannya yaitu partisipasi langsung dan tidak langsung.

- a) Partisipasi secara langsung ditunjukkan melalui keterlibatan masyarakat lokal dalam mengelola dan melestarikan pariwisata.
- b) Partisipasi secara tidak langsung dapat dilihat dari kesadaran masyarakat dalam mengelola wisata, namun tidak terlibat secara langsung yaitu dapat melalui bantuan keahlian atau keterampilan.

Keterlibatan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai bentuk bukan hanya melalui fisik namun juga dalam menyumbangkan ide serta gagasan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Arahan pengembangan wisata mangrove di susun berdasarkan atau mempertimbangkan dimensi pembangunan berkelanjutan (ekologi, ekonomi, sosial, budaya dan kelembagaan). Untuk mengarahkan strategi pengembangan ekowisata mangrove di kawasan tersebut berdasarkan input ekologis, social, budaya dan ekonomi, maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Tahap awal dari analisis SWOT dalam menentukan strategi adalah menaksir kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang dimiliki (Suting, 2020)

Menentukan strategi, maka diperlukan analisis dasar yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal, yaitu: menggunakan analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT (*Strenghts*, mengembangkan strategi yang berlandaskan pada situasi di sekeliling perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Faktor ini diklasifikasikan sebagai faktor internal dan eksternal perusahaan yaitu hubungan antara organisasi dan masyarakat yang menciptakan dan mendukungnya. (Kusbandono, 2019).

Menurut Tuwo (2011), Pengelolaan berkelanjutan merupakan suatu strategi pemanfaatan kapasitas ekosistem alamiah yang memperhatikan kapasitas dan tidak mengganggu sumberdaya alam yang ada di dalamnya serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kehidupan manusia. Empat dimensi pengelolaan secara berkelanjutan menurut Ambo Tuwo (2011) yaitu:

1. Ekologis
2. Sosial-ekonomi-budaya,
3. Sosial-politik, serta
4. Hukum dan kelembagaan.

Menurut Dahuri juga menjelaskan empat alasan yang mendasari pentingnya pengelolaan secara terpadu, yaitu: pertama, adanya keterkaitan ekologis antara ekosistem di kawasan pesisir dengan lahan atas dan laut lepas. Sehingga perubahan yang terjadi pada suatu ekosistem akan mempengaruhi ekosistem lainnya. Dua, Adanya lebih dari satu jenis sumberdaya alami, buatan dan jasa lingkungan yang dapat dikembangkan untuk pembangunan. Tiga, adanya suatu kelompok masyarakat yang memiliki keterampilan atau keahlian yang berbeda. Empat, Secara ekologis maupun ekonomis, pemanfaatan kawasan pesisir sangat rentan terhadap perubahan internal maupun eksternal sehingga menyebabkan kerugian. Lima, kawasan pesisir merupakan sumberdaya milik bersama yang berprinsip memaksimalkan keuntungan sehingga menimbulkan overeksploitasi sumberdaya alam, pencemaran dan konflik pemanfaatan ruang.

Tuwo (2011) juga menyatakan bahwa ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan berkelanjutan dimana :

- 1) Pengelolaan diarahkan pada kelestarian sumberdaya alam;
- 2) Pengelolaan masyarakat diarahkan pada kesejahteraan masyarakat pesisir; dan
- 3) Kegiatan konservasi diarahkan pada upaya menjaga kelangsungan sumberdaya pesisir untuk sekarang dan masa mendatang.

Keberhasilan pengelolaan wisata berkelanjutan adalah sumberdaya manusia (SDM). Menurut Iwan Nugroho (2011), SDM memiliki peranan penting dalam mengoperasikan atau menjalankan pengelolaan ekowisata melalui keahlian, keterampilan, dan kreativitas mereka.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai bulan November 2025 di Desa Towondu, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan beberapa pertimbangan yang dimana daerah tersebut merupakan salah satu daerah di Kabupaten Luwu yang menjadi tempat wisata mangrove sehingga memungkinkan untuk melakukan studi mengenai keberlanjutan wisata mangrove berbasis masyarakat.

Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat kumpul data yaitu pedoman observasi, wawancara serta dokumentasi. Dengan tahapan sebagai berikut:

- Mengelompokkan data yang telah didapat untuk diproses.
- Melakukan analisis SWOT
- Memasukkan ke dalam matriks SWOT
- Menganalisis strategi-strategi dari matriks SWOT

Perumusan keputusan strategi yang baik dapat dilakukan melalui konsep SWOT, dan sebagai panduan dalam melaksanakannya dapat dilihat pada matriks dibawah ini:

Tabel. Matriks SWOT

Faktor Internal		
Faktor Eksternal	Strenghts (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O)	Strategi SO: Ciptakan situasi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO: Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T)	Strategi ST: Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT: Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : (Rangkuti, 2018)

Hasil

Matriks SWOT Hasil Analisis Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Polongasa Desa Towondu, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu.

Faktor Internal Faktor Eksternal	Strenghts (S) 1. memiliki lahan yang luas 2. beragam jenis mangrove 3. partisipasi masyarakat baik	Weaknesses (W) 1. banyak sampah berserakan 1. akses jalan masih rusak 2. pasokan air yang kurang 3. tidak adanya mushallah dan <i>home stay</i> 4. rendahnya kegiatan promosi
	Opportunities (O) 1. adanya dukungan dari pemerintah setempat 2. meningkatkan ekonomi masyarakat 3. lokasi tempat strategis	Strategi SO: 1. Masyarakat senantiasa menjaga dan meningkatkan vegetasi mangrove. Peningkatan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat (S1,S2,O1) 2. Pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan 3. Akses ke lokasi ekowisata yang dekat dari pemukiman (S1,O3)
Threaths (T) 1. kesadaran membuang sampah pada tempatnya sangat kurang 2. adanya wisata lain yang menarik 3. kurang lengkapnya fasilitas penunjang (Contohnya kurangnya edukasi tentang menjaga kelestarian mangrove)	Strategi ST: 1. Pengelola (masyarakat) senantiasa mengingatkan kepada pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya dan memberikan edukasi kepada pengunjung arti pentingnya menjaga ekosistem mangrove melalui tulisan tulisan atau membagikan selebaran kepada pengunjung. Hasil alternatif strategi (S5, T1) 2. Melengkapi fasilitas penunjang guna membuat pengunjung merasa nyaman. (S4,T3)	Strategi WT: 1. Mengoptimalkan adanya tempat sampah di setiap sudut. (W1,T1) 2. Membuat papan informasi pentingnya ekosistem mangrove membuat tulisan-tulisan tentang alam. (W1,T3) 3. Mengoptimalkan media sosial, website yang sudah ada untuk mempromosikan obyek wisata sehingga semakin dikenal yang nantinya akan menarik banyak pengunjung,. (W5, T2)

Hasil alternatif strategi (SO) yaitu masyarakat senantiasa menjaga dan meningkatkan vegetasi mangrove. Dan merancang dengan baik seluruh akses berdasarkan kebutuhan pengunjung dengan meningkatkan penanaman mangrove. Pengembangan vegetasi mangrove secara intens yang dapat membuat kawasan ekowisata lebih menarik dan dapat membuat spot-spot foto lebih menarik lagi, selain itu vegetasi mangrove dapat meminimalisir abrasi pada pesisir sehingga pasir-pasir yang terdapat di lokasi tidak terkikis yang menyebabkan lahan semakin berkurang bahkan hilang karena adanya pasang surut air laut yang tidak menentu. Hal tersebut juga tertera pada literatur bahwa hutan mangrove sangat rentan terhadap kerusakan jika lingkungan tidak seimbang. Bahkan rusaknya mangrove bukan saja diakibatkan oleh proses alami, tetapi juga akibat aktivitas manusia (Pramudji, 2000). Pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pengelolaan wisata yang tepat dengan

menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berwawasan ekologis dengan tetap memperoleh manfaat ekonomisnya secara berkelanjutan. Salah satu pengelolaan yang dianggap efektif saat ini adalah dengan pengembangan ekowisata mangrove (Suting, 2020).

Hasil alternatif strategi (WO) yaitu pemerintah dan masyarakat bekerjasama melakukan perbaikan fasilitas yang rusak dan menambah fasilitas yang masih kurang. Membuat akses jalan yang baik agar pengunjung dan masyarakat dapat melalui jalan dengan nyaman. Akses menuju lokasi wisata merupakan aspek utama dalam pengembangan ekowisata oleh karena itu perlu adanya perbaikan jalan yang memadai untuk akses menuju lokasi ekowisata sehingga masyarakat dan para pengunjung dengan mudah melalui jalan tersebut dan merasa nyaman untuk melalui jalan sampai ketempat ekowisata.

Hasil alternatif strategi (ST) Memperbanyak informasi pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Sampah merupakan suatu hal yang sangat sering dijumpai bukan hanya pada kawasan ekowisata saja namun setiap jalan yang dilalui banyak sampah yang berserakan dimana-mana dan merupakan hal yang lumrah dijumpai setiap orang. Oleh karena itu untuk mengurangi sampah yang berserakan khususnya di kawasan wisata perlu memasang plakat di setiap sudut agar pengunjung dapat melihat dan membaca aturan mengenai bahaya sampah ketika dibuang sembarangan yang dapat merugikan manusia dan hewan-hewan yang berasosiasi disekitar kawasan mangrove. Melengkapi fasilitas penunjang guna membuat pengunjung merasa nyaman. Fasilitas merupakan hal yang penting dalam suatu ekowisata, fasilitas yang memadai akan sangat membuat pengunjung merasa nyaman dengan fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola dan menghimbau kepada masyarakat dan pengunjung agar menjaga fasilitas yang telah disediakan guna menunjang pengembangan wisata.

Hasil alternatif strategi (WT) Mengoptimalkan adanya tempat sampah di setiap sudut. Sampah merupakan hal yang sangat lumrah dijumpai di setiap tempat bahkan di setiap sudut kota sampah selalu menjadi pemandangan yang sangat sering dijumpai. Untuk meminimalisir sampah yang berserakan selain membuat papan informasi juga perlu adanya tempat sampah di setiap sudut dan diberi label sampah basah dan kering agar mudah dipisahkan ketika ingin membuat kreasi dari sampah-sampah plastik guna menambah hiasan kawasan ekowisata.

Membuat papan informasi pentingnya ekosistem mangrove membuat tulisan-tulisan tentang alam Hutan mangrove sebagai suatu ekosistem mempunyai potensi keindahan alam dan lingkungan berupa komponen penyusun ekosistem yang terdiri dari vegetasi, biota atau organisme asosiasi, satwa liar, dan lingkungan sekitarnya. Fungsi lingkungan yang diperoleh dari hutan mangrove antara lain sebagai habitat, daerah pemijahan, penyedia unsure hara, dan lain sebagainya. Disamping itu hutan mangrove merupakan areal tempat penelitian, pendidikan, dan ekowisata (alfira rizki, 2014). Pentingnya menjaga kelestarian mangrove agar lingkungan sekitar terlihat indah dan asri membuat suasana terasa sejuk dan membuat biota-biota sekitar mangrove dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, selain dari itu mangrove juga berfungsi sebagai penahan pasang surut air laut agar tidak langsung membuat pesisir terkikis lama-kelamaan akan hilang.

Mengoptimalkan media sosial, website yang sudah ada dan memberikan pelatihan kepada masyarakat penggunaan media informasi, website, face book, Instagram sebagai sarana untuk mempromosikan obyek wisata. Salah satu aspek penunjang guna membuat kawasan ekowisata dapat dilihat oleh banyak kalangan dengan cara menyebarkan informasi tentang kawasan ekowisata yang ada dan menampilkan hal-hal yang menarik minat pengunjung bukan hanya melalui cerita perorangan, pamflet-pamflet namun harus juga menyebarkan informasi melalui

media sosial agar lebih mudah diakses oleh banyak pihak sehingga dapat mengetahui titik lokasi yang akan dikunjungi sehingga semakin dikenal yang nantinya akan menarik banyak pengunjung

Simpulan

Berdasarkan analisis SWOT strategi pengelolaan berkelanjutan berbasis masyarakat wisata Mangrove Polongasa Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata mangrove
2. Peningkatan kerjasama antara pemerintah desa dengan masyarakat dalam pengelolaan wisata mangrove
3. Pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pengelolaan wisata mangrove
4. Pelibatan masyarakat menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya
5. Membuat akses jalan yang baik agar pengunjung dan masyarakat dapat melalui jalan dengan nyaman
6. Membuat papan informasi pentingnya ekosistem mangrove membuat tulisan – tulisan tentang alam
7. Memberikan pelatihan kepada masyarakat penggunaan media informasi, website, face book, Instagram sebagai sarana promosi

Daftar Pustaka

- Alfira rizki. (2014). Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan.
- Arbain, M., & Chairiyah, N. (2020). Strategi Peningkatan Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Ekowisata Mangrove Dan Bekantan Di Kelurahan Karang Rejo Tarakan Barat. 3(1), 1–13.
- Aufa, R. N. (2019). Difusi Inovasi Kampung Pelangi di Desa Wisata Bejalen. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Ekaningrum, Y (2023). Pengembangan Hutan Mangrove Wonorejo Sebagai Destinasi Wisata di Kota Surabaya.
- Fatimah, F. N. D. (2020). Swot Analysis Alive and Kicking: Solusi Praktis untuk Setiap Tantangan (Fira Husai). Quadrant.
- Kusumawati, N. R. (2017). Peras Asosiasi Peternak Sapi Indonesia (ASPIN) Boyolali Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Universitas Muhamadiyah Surakarta, Volume 2 (1).
- Rangkuti, F. (2018). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Parmawati, R., Hardyansah, R., Pangestuti, E., & Hakim, L. (2022). Ekowisata: Determinan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mendorong Perekonomian ... - Rita Parmawati, Rizha Hardyansah, Edriana Pangestuti, Luchman Hakim - Google Buku.
- Rochim, A. (2018). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan DesaWisata Pujon Kidul (Studi pada Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang). Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/165502/%0Ahttps://lens.org/149-880-136-837-494>
- Suting, H. (2020). Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Kabupaten Luwu Utara (Study of Community-Based Mangrove Ecotourism Development in Poreang Village , Tanalili District , North Luwu Regency) Dinas Pengelolaan Keuangan Aset Daerah Kabupaten Luwu Utara Studi. 3(2), 170–177.
- Tuwo, A., 2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut. Brilian Internasional.